

Seni Tanpa Referensi

Mikke Susanto

Jika Anda membuka laman di *Google*, dan mengetik kata kunci "seni tanpa referensi", salah satu yang muncul adalah tulisan perempuan peseni asal Polandia, Monika Zagrobelna. Ia menentang tajuk "10 Kesalahan yang Diciptakan Seniman Baru dan Bagaimana Bisa Menghindarinya". Ia ingin menunjukkan bahwa berkarya di zaman *now* dipengaruhi banyak hal. Pengaruh itu bisa benar dalam arti mampu menjawab keinginan, namun lebih banyak yang gagal mengantisipasinya. Salah satu diantaranya mengantisipasi kemajuan sains.

"Anda ingin menjadi peseni yang baik. Anda sudah banyak berlatih. Sudah mengikuti tutorial dan menonton video. Anda menganalisis seni orang lain, tapi sepertinya Anda sama sekali tak maju. Anda bekerja keras, namun tidak mengalami peningkatan yang diharapkan. Mungkin ini bukan untuk Anda dan buang-buang waktu saja," tulis Zagrobelna.

Kepercayaan terhadap latihan yang rajin, petunjuk yang berlimpah dari senior atau dosen untuk menjadi peseni dapat dikatakan keniscayaan. Lalu apakah ini semua akan membuatnya lebih cepat ke arah tujuan (katakanlah: berhasil)? Zagrobelna menerka salah satu yang penting dalam menjadi kesalahan adalah "terlalu banyak rencana". Salah satu diantaranya termasuk terlalu banyak membaca artikel atau menyimak tutorial.

"Membaca buku tentang menggambar tidak akan membuatmu jadi pelukis yang baik. Menghabiskan waktu *browsing* Pinterest tidak akan membuat gambarmu lebih baik. Menggulirkan tutorial *step by step* hanya memberi pemahaman lebih jelas, tapi belum tentu mampu mencapainya," ujarnya lebih lanjut.

Lantas apa sesungguhnya fungsi referensi (lebih tepatnya literasi) bagi peseni?

Referensi, literasi, acuan atau sekumpulan informasi dari bacaan, entah berupa esai maupun buku, berfungsi lebih sebagai penuntun. Referensi menjadi instrumen petunjuk untuk menambah (atau mengurangi), memperluas (atau mempersempit), membatasi (mengkhususkan) pemikiran pada saat berkarya. Seperti halnya peneliti, referensi digunakan untuk menjangkau pemikiran-pemikiran yang sudah ada sebelumnya, agar tak terjadi plagiarisme. Di satu sisi, referensi berfungsi untuk menggali kemungkinan atau eksplorasi gagasan yang selama ini belum dilakukan, agar mampu mengisi kekosongan "posisi dan peluang" dalam perkembangan sejarah.

Jangan sampai Anda terjebak dalam omongan naif dengan mengatakan, "Saya tidak tahu kalau sudah ada karya semacam ini," atau "Saya belum pernah melihat karya tersebut sebelumnya, jadi jangan salahkan saya bila ada persamaan!" Itu menandai referensi Anda sangat kurang. Jadi segeralah membaca jika sudah begitu.

Referensi juga menunjukkan batas-batas kemampuan yang dimiliki oleh seorang peseni. Hal ini tampak jika sebuah karya seni tengah dikaji oleh pengamat. Seorang kritikus atau kurator akan mempersoalkan segala hal yang ada dalam sebuah karya seni. Dari persoalan gerak mata hingga jari kaki, dari warna jingga gelap sampai merah darah, dari suara

alam ke suara mesin, dari bau amis, pesing sampai bau keringat pemain adalah bagian dari kajian yang menjadi kesimpulan dan referensi.

Referensi berfungsi pula untuk memperkuat argumen. Kemampuan untuk mengambil informasi yang sesuai amat diharapkan. Sebab dalam berkarya, peseni diharapkan mampu mengejawantahkan berbagai khasanah ilmu pengetahuan yang selama ini hanya berbentuk teori maupun implementasinya yang bersifat fungsional. Para peseni diharapkan juga turut mengimplementasikan perkembangan sains, agama, filsafat, dan ilmu lainnya ke dalam karya-karyanya. Bukan untuk bersaing dengan para agamawan dan ilmuwan (sang pembuat logos), tetapi mampu menemani sains sebagai salah satu kreator "mitos" kontemporer yang berguna menyelaraskan alam dan dimensi kemanusiaan.

Dalam aspek fisik, referensi bisa digolongkan menjadi beberapa jenis. Pertama referensi ilmiah. Referensi ini bagi seni berfungsi untuk menunjukkan sisi pengetahuan yang terukur, rasional, dan mampu memberi pengalaman yang sepadan bagi orang lain. Seni tidak dianggap sebagai mitos yang absurd dan sekadar eksperimen tanpa referensi. Seni dengan referensi semacam ini untuk menunjukkan dimensi sains yang terukur. Hal ini bisa didapatkan dari sejumlah teori yang ada di segala bidang ilmu yang dimanifestasikan pada seni. Peseni macam Claude Monet saat menemukan lukisan cahaya, atau Pablo Picasso yang mengupas teori relativitas Einstein adalah dua diantaranya yang berhasil.

Kedua, referensi visual. Referensi ini berfungsi untuk memberi dukungan visual, guna memudahkan bagi kreator maupun penikmatnya. Referensi ini dapat berupa gambar, desain, foto, bagan, grafis, atau sejenisnya. Karya-karya para peseni sebelumnya juga menjadi bagian di dalamnya. Referensi visual hanya digunakan sebatas untuk mengimplementasi gagasan penciptaan atau perancangan. Bila Anda kebanyakan menggunakan referensi ini kemungkinan akan terjerumus dalam kedangkalan teoretis dan pikiran yang ampang.

Ketiga, referensi teknis. Referensi ini bisa merupakan gabungan keduanya. Penggunaannya bergantung pada sang pemakai. Perkara teknis akan membantu mempermudah pengambilan keputusan atau eksekusi visual atas karya seni yang hendak disajikan. Di sisi lain, persoalan teknis akan menjebak peseni pada aspek yang bersifat permukaan. Jadi perlu berhati-hati, sebab persoalan teknis ini pun perlu dicermati lebih lanjut.

Kajian mengenai referensi bagi peseni tidak bisa disimpulkan dengan mudah. Justru yang lebih mudah adalah menonton para peseni kala mengomunikasikan konsep-konsep seninya. Persoalan proses kreatif yang kompleks—dimana di dalamnya biasanya penuh dengan referensi—akan mudah ditangkap bila kreator juga mampu menuliskannya dengan baik. Jika para peseni sudah menggunakan banyak referensi, namun tak mampu menjabarkannya, itu *nonsense*. Tampaknya tulisan Zagrobelna yang saya kutip di atas mungkin perlu ditambah dengan persoalan ini. +++

Penulis adalah staf pengajar Jurusan Tata Kelola Seni FSR ISI Yogyakarta